

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan untuk mengelola sumber daya alam hayati oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri. Sektor pertanian dibagi dalam subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor pangan dan hortikultura, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Subsektor pangan dan hortikultura khususnya hortikultura dibagi lagi menjadi tanaman sayur (*Olerikultur*), tanaman buah (*Frutikultur*), tanaman hias (*Florikultur*), tanaman obat-obatan (*Biofarmaka*). Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran yang penting bagi masyarakat sebagai sektor penopang kehidupan bagi masyarakat itu sendiri.

Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati terbesar nomor 2 setelah Brazil, yang mana diantara keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia salah satunya adalah tanaman biofarmaka. Berbagai jenis tanaman biofarmaka tumbuh subur di Indonesia dan semua jenisnya memiliki manfaat masing-masing khususnya sebagai bahan untuk membuat jamu, bahan tambahan memasak dan obat-obatan herbal, bahkan tanaman biofarmaka ini sudah digunakan oleh masyarakat pada zaman dahulu (Aseptianova, 2019).

Tanaman biofarmaka merupakan jenis tanaman yang memiliki manfaat sebagai bahan obat-obatan dan juga kosmetik. Bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan berupa daun, batang, bunga, buah dan umbi atau akarnya. Menurut Salim dan Munadi (2017), saat ini terjadi perubahan gaya hidup *back to nature* yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang memilih mengonsumsi obat tradisional daripada obat yang modern dan membuat permintaan masyarakat terhadap tanaman

biofarmaka meningkat. Selain karena lebih sehat dan tidak mengandung bahan kimia, obat tradisional juga memiliki harga yang lebih terjangkau.

Tanaman biofarmaka memiliki banyak jenis salah satunya adalah kunyit. Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan tanaman rimpang yang bersifat tahunan yang tumbuh tersebar di seluruh daerah tropis dan sudah dikenal baik dalam skala rumah tangga maupun dalam skala industri. Tanaman ini dapat ditanam pada jenis tanah apapun karena sifat kimia pada tanah tidak mempengaruhi kadar kurkumin pada kunyit (Sholehah *et al.*, 2016).

Kunyit memiliki kandungan kurkumin dan berbagai nutrisi yang memiliki banyak peran bagi kesehatan manusia. Yaitu sebagai antioksidan, antiracun, anti inflamasi dan sebagai obat herbal bagi berbagai macam penyakit seperti gangguan pencernaan, nyeri menstruasi, mencegah kerusakan hati serta masih banyak penyakit lainnya yang dapat diatasi dengan menggunakan kunyit. Nutrisi yang terkandung di dalam kunyit adalah protein, karbohidrat, lemak, kalsium, fosfor, zat besi serta mengandung berbagai macam vitamin seperti vitamin A, vitamin B1 dan vitamin C.

Kunyit memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya dapat diolah menjadi jamu tradisional, minuman herbal, kosmetik, sebagai bahan masakan dan juga sebagai pengawet alami produk pangan. Hartati (2013) menyatakan bahwa kunyit merupakan tanaman yang digunakan sebagai tanaman obat di berbagai belahan dunia dan bahkan telah masuk di berbagai buku farmasi dalam daftar prioritas WHO serta sering tertera dalam resep baik modern maupun tradisional.

Secara umum, kunyit menjadi salah satu tanaman biofarmaka yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pertanian yang dilansir dalam artikel *Cyber Extension* (2020), kebutuhan bahan baku kunyit dan tingkat pasarnya meningkat dari tahun ke tahun dengan persentase peningkatan 10-25% per tahunnya. Permintaan tertinggi biasanya saat menjelang hari-hari besar seperti misalnya hari raya. Sehingga sudah semestinya dilakukan pembudidayaan tanaman kunyit yang kemudian menyebabkan produksi kunyit lebih tinggi dan lebih cepat dicapai. Produksi kunyit yang tinggi akan dapat memenuhi permintaan pasar baik dalam bentuk kunyit segar maupun dalam bentuk olahan. Sejalan dengan tingginya permintaan masyarakat terhadap kunyit, maka akan mendorong petani kunyit dalam meningkatkan produksi kunyit mereka.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian dengan salah satunya adalah berkegiatan pada subsektor hortikultura yang dalam hal ini lebih ditekankan pada usahatani biofarmaka. Tanaman biofarmaka yang dihasilkan di Provinsi Jambi adalah jahe, lengkuas, kunyit, kencur, mengkudu dan masih banyak yang lainnya. Dari beberapa tanaman biofarmaka yang dibudidayakan di Provinsi Jambi, kunyit merupakan salah satu tanaman biofarmaka dengan produksi yang besar setelah jahe dan lengkuas (lampiran 1). Berikut ini merupakan data luas panen, produksi dan produktivitas kunyit di Provinsi Jambi pada tahun 2017 sampai tahun 2021.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kunyit di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (m²)	Produksi (Kg)	Produktivitas (kg/m²)
2017	246.559	751.981	3,05
2018	236.343	772.496	3,26
2019	166.026	421.173	2,53
2020	307.422	493.238	1,82
2021	295.252	640.391	2,10

Sumber : BPS Provinsi Jambi Tahun 2022

Menurut data pada BPS Provinsi Jambi yang tertera dalam tabel 1, terjadi peningkatan produksi kunyit di Provinsi Jambi sebesar 2,72% pada tahun 2018. Kemudian terjadi penurunan sebesar 45,47% di tahun 2019 dan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 17,11%. Pada tahun 2021, produksi kunyit di Provinsi Jambi mengalami peningkatan sebesar 29,83%.

Jika dilihat dari perkembangan produksi kunyit yang diuraikan di atas, peningkatan terjadi akibat pembudidayaan kunyit di daerah-daerah yang ada di Provinsi Jambi. Di bawah ini merupakan data produksi kunyit yang tersebar di wilayah kabupaten dan kota di Provinsi Jambi.

Tabel 2. Produksi Tanaman Kunyit Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Kabupaten	Produksi (Kg)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kerinci	126.872	76.343	102.695	148.864	330.886
Merangin	215.848	320.234	141.263	200.413	168.251
Sarolangun	145.746	64.546	16.890	26.127	27.800
Batanghari	5.558	273	640	1.406	7.291
Muaro Jambi	146.471	272.741	102.562	36.676	11.551
Tanjung Jabung Timur	17.571	6.993	5.423	5.566	9.559
Tanjung Jabung Barat	17.684	5.271	16.494	31.726	22.748
Tebo	37.018	9.534	4.809	8.406	33.444
Bungo	2.503	2.207	3.099	2.344	2.321
Kota Jambi	1.815	2.005	17.384	19.209	16.770
Kota Sungai Penuh	34.895	19.349	9.914	12.501	9.770
Jambi	751.981	772.496	421.173	493.238	640.391

Sumber: BPS Provinsi Jambi Tahun 2022

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 sampai tahun 2020 Kabupaten Muaro Jambi merupakan penghasil kunyit terbesar selain Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci dan pada tahun 2021 produksi kunyit menurun 68,5% menjadi 11.551 kg sehingga Kabupaten Muaro Jambi bukan lagi sebagai penghasil kunyit terbesar di Provinsi Jambi. Penurunan produksi ini juga diikuti oleh penurunan luas panen sehingga produktivitas mengalami fluktuasi (lampiran 2). Salah satu kecamatan yang menjadi penyumbang produksi kunyit di Kabupaten Muaro Jambi adalah Kecamatan Mestong.

Sesuai dengan data pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi, Kecamatan Mestong merupakan kecamatan yang menjadi penghasil kunyit terbesar di Kabupaten Muaro Jambi. Hal ini dapat dibuktikan oleh data pada tabel berikut.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kunyit Menurut Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2021

Kecamatan	Luas Panen (m²)	Produksi (Kg)	Produktivitas (kg/m²)
Mestong	5.500	8.200	1,49
Sungai Bahar	-	-	-
Bahar Selatan	-	-	-
Bahar Utara	-	-	-
Kumpeh Ulu	21	13	0,61
Sungai Gelam	1.500	2.550	1,70
Kumpeh	-	-	-
Maro Sebo	473	383	0,80
Taman Rajo	750	375	0,50
Jambi Luar Kota	3	30	10,00
Sekernan	-	-	-
Muaro Jambi	8.247	11.551	1,40

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Muaro Jambi 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa Kecamatan Mestong menghasilkan produksi sebesar 8.200 kg dengan luas panen sebesar 5.500 m². Kecamatan Mestong menjadi kecamatan dengan produksi kunyit tertinggi di Kabupaten Muaro Jambi dengan produktivitas 1,49 kg/m².

Besar kecilnya produksi tersebut dapat disebabkan oleh faktor biologi yang berupa tingkat kesuburan lahan, varietas, pupuk dan lain sebagainya serta dapat pula disebabkan oleh faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, tingkat pendapatan, harga, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan dan lain sebagainya (Karmini, 2018). Menurut Karmini (2018), tinggi rendahnya produksi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal dari produsen seperti kemampuan produsen, teknologi yang digunakan, alokasi *faktor* dan ketersediaan faktor produksi serta dipengaruhi oleh faktor eksternal dari produsen yaitu harga *faktor* dan *output*, penawaran faktor produksi dan juga peluang pasar hasil produksi.

Fluktuasi produksi dan produktivitas yang sering terjadi pada komoditi pertanian, biasanya terjadi akibat adanya masalah produksi dan pemasaran (Tahir, 2011). Masalah produksi yang terjadi biasanya berhubungan dengan sifat usahatani yang bergantung pada cuaca, serangan hama dan penyakit serta penggunaan *faktor* yang tidak tepat. Hal tersebut akan menimbulkan tingginya peluang terjadinya kegagalan produksi yang kemudian akan menyebabkan fluktuasi pada produktivitas. Dalam 5 tahun terakhir, produksi dan produktivitas kunyit di Kecamatan Mestong mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh data di bawah ini.

Tabel 4. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kunyit di Kecamatan Mestong Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (m²)	Produksi (Kg)	Produktivitas (kg/m²)
2017	16.000	72.305	4,51
2018	51.500	202.470	3,93
2019	36.400	90.800	2,49
2020	15.000	25.245	1,68
2021	5.500	8.200	1,49

Sumber: BPS Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022

Jika dilihat berdasarkan tabel 4, produksi kunyit mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2017 ke 2018 naik 35,7%. Kemudian turun sebanyak 44,8% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 produksi kunyit kembali turun sebanyak 27,8% dan pada 2021 produksi kunyit adalah sebanyak 8.200. Rata-rata kunyit yang dihasilkan dalam 1 ha adalah 14.900 kg/ha atau 1,49 kg/m².

Meningkatkan produksi perlu adanya penggunaan faktor secara optimal yaitu secara tepat dan tidak merusak lingkungan. Apabila penggunaan faktor produksi

tidak sesuai anjuran dan belum optimal maka akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga produksi yang dihasilkan rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Mestong, Desa Pondok Meja dan Desa Suka Maju menjadi desa dengan penghasil kunyit terbanyak yaitu sebanyak 4.256 kg dan 3.584 kg (lampiran 4). Berdasarkan wawancara dengan PPL yang ada di Kecamatan Mestong, budidaya kunyit dilakukan dengan waktu sekitar 6-8 bulan. Penanaman kunyit dilakukan pada akhir musim penghujan dan pola tanamnya menggunakan pola tanam monokultur dengan jarak penanaman 70 cm x 50 cm. faktor produksi yang digunakan petani dalam penanaman kunyit yaitu bibit, pupuk kandang, pupuk Urea, kapur dolomit dan tenaga kerja. Penggunaan faktor produksi harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Budidaya kunyit yang dilakukan di Kecamatan Mestong memiliki kontribusi yang cukup penting bagi petani karena dapat memberikan tambahan pendapatan atau tabungan hidup. Hal ini juga didukung oleh permintaan pasar yang bagus dan harga yang lumayan stabil. Namun, Produksi kunyit di beberapa tempat di Desa Suka Maju dan Desa Pondok Meja mengalami penurunan akibat serangan hama dan penyakit yang menyebabkan rimpang kunyit membusuk. Hal demikian akan mempengaruhi produksi kunyit yang dihasilkan.

Dalam sektor pertanian, hasil produksi seringkali terganggu oleh faktor eksternal yang tidak dapat dikuasai oleh petani. Oleh sebab itu, petani sering kali lebih memilih untuk menjauhi risiko walaupun gerak perkembangan produksi akan lambat namun tetap bisa diandalkan (Halimah W., 1995). Risiko merupakan suatu kemungkinan terjadinya penyimpangan yang dapat menimbulkan kerugian. Risiko

tidak akan cukup jika hanya dihindari, maka dari itu risiko harus dihadapi dengan melakukan berbagai cara untuk meminimalisir atau memperkecil terjadinya kerugian dan juga risiko harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi penghalang dalam melakukan sebuah kegiatan pertanian. Risiko yang sering dihadapi oleh petani adalah risiko produksi. Risiko produksi dapat diidentifikasi dengan adanya fluktuasi pada hasil produksi dan fluktuasi pada produktivitas. Identifikasi risiko dapat dilakukan menggunakan nilai variasi produksi yang ditentukan melalui berbagai pendekatan salah satunya adalah pendekatan *just and pope*. Dalam penelitian ini digunakan metode Just and Pope untuk mengukur besarnya pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi dan risiko produksi usahatani kunyit.

Menganalisis risiko produksi usahatani kunyit bertujuan untuk agar petani kunyit dapat mengetahui dan melakukan penanganan dalam menghadapi risiko produksi usahatani kunyit sehingga hasil produksi budidaya kunyit dapat lebih optimal. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Analisis Risiko Produksi Usahatani Kunyit di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan BPS Kabupaten Muaro Jambi, Kecamatan Mestong merupakan salah satu dari tiga kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang menjadi penghasil kunyit terbesar yaitu sebesar 8.200 kg. Pada setiap tahunnya, produksi dan produktivitas kunyit di Kecamatan Mestong mengalami fluktuasi. Permasalahan yang terjadi pada produksi berhubungan dengan sifat usahatani yang bergantung pada alam, serangan hama dan penyakit serta bergantung pada penggunaan faktor

produksi. Fluktuasi yang terjadi pada produksi dan produktivitas kunyit dapat mengindikasikan adanya risiko yang dihadapi oleh petani. Pada usahatani kunyit di Kecamatan Mestong, faktor produksi yang digunakan adalah berupa luas lahan, bibit, pupuk kandang, pupuk Urea, kapur dolomit dan tenaga kerja.

Penggunaan faktor produksi akan mempengaruhi jumlah produksi kunyit yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa penggunaan faktor produksi yang tidak tepat akan memunculkan peluang terjadinya kegagalan dan risiko produksi pada usahatani kunyit di Kecamatan Mestong. Maka dari itu, untuk meminimalisir peluang terjadinya risiko dalam produksi kunyit diperlukan upaya petani dalam mengendalikan risiko yang terjadi pada usahatani kunyit yang dijalaninya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka didapat rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana gambaran usahatani kunyit di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi pada usahatani kunyit di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?
3. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap risiko produksi pada usahatani kunyit di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani kunyit di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Bungo.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi pada usahatani kunyit di Kecamatan Mestong Kabupaten Mauro Bungo.
3. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap risiko produksi pada usahatani kunyit di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Bungo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dilakukan sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi petani, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengetahui berbagai risiko dan tingkat risiko yang dihadapi petani serta sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan guna meningkatkan produksi kunyit di Kecamatan Mestong.
3. Bagi pembaca, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya.